

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Body Shaming* Pada Remaja Putri

Najwa Fauziyah¹, Herlina Simanjuntak², Hajar Nur Fathur Rohmah³, Rohani Siregar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman

Email: najwafauziyah80@gmail.com

Abstrak

Body shaming didefinisikan sebagai tindakan mengejek, mengomentari, atau mengkritik bentuk, ukuran, dan penampilan fisik seseorang secara negatif. Sebanyak 62,2% perempuan di Indonesia mengungkapkan pernah mengalami *body shaming* setidaknya sekali seumur hidup, di mana mayoritas korbannya adalah perempuan (94%). Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan *body shaming* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Cikarang Selatan Tahun 2026. Desain penelitian menggunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas VIII berjumlah 180 responden, dengan sampel sebanyak 137 siswi yang ditentukan melalui rumus *Slovin*. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan instrumen berupa kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan tindakan *body shaming* adalah kepercayaan diri ($p=0,001$), media sosial ($p=0,001$), dan teman sebaya ($p=0,004$). Dari tiga variabel yang diteliti, seluruhnya memiliki hubungan yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri, media sosial, dan teman sebaya dengan tindakan *body shaming* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Cikarang Selatan Tahun 2026. Paparan media sosial merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kecenderungan melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci : *Body Shaming*, Kepercayaan Diri, Media Sosial, Remaja Putri, Teman Sebaya.

Abstract

Body shaming is defined as the act of mocking, commenting on, or criticizing someone's body shape, size, and physical appearance negatively. Approximately 62.2% of women in Indonesia report experiencing body shaming at least once in their lifetime, with the majority of victims being female (94%). This study aims to determine the factors associated with body shaming behavior among eighth-grade female adolescents at SMPN 5 Cikarang Selatan in 2026. A quantitative analytical design with a cross-sectional approach was employed. The study population consisted of all 180 eighth-grade female students, with a sample size of 137 respondents determined using the Slovin formula. Sampling was conducted via simple random sampling using a questionnaire as the research instrument. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the chi-square statistical test. The results indicated that the variables significantly associated with body shaming behavior were self-confidence ($p=0.001$), social media ($p=0.001$), and peers ($p=0.004$). All three investigated variables demonstrated a significant relationship. In conclusion, there is a significant relationship between self-confidence, social media, and peers with body shaming behavior among eighth-grade female adolescents at SMPN 5 Cikarang Selatan in 2026. Social media exposure is the most dominant factor influencing the tendency to engage in body shaming behavior.

Keywords: *Body Shaming, Peers, Female Adolescents, Self-Confidence, Social Media.*

1. PENDAHULUAN

Body shaming didefinisikan sebagai tindakan mengejek, mengomentari, atau mengkritik bentuk, ukuran, dan penampilan fisik seseorang secara negatif [1]. Di lingkungan sekolah, tindakan ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk verbal, seperti ejekan mengenai berat badan, warna kulit, tinggi badan, hingga tekstur rambut yang dianggap tidak memenuhi standar umum [2]

Delapan dari sepuluh anak menjadi korban *body shaming* pada tahun 2021, menurut survei terbaru berdasarkan data dari Organisasi Dunia UNICEF. Di Amerika Serikat, persentase

remaja perempuan yang lebih tinggi sebanyak 94% yang menjadi sasaran *bullying* semacam itu [3]

Menurut ZAP *Beauty Index* (2020), sebanyak 62,2% perempuan di Indonesia mengungkapkan bahwa pernah mengalami *body shaming* setidaknya sekali dalam seumur hidup. Dalam 966 kasus di Indonesia mayoritas korban adalah perempuan sebanyak (94%), sedangkan sebagian kecil (6%) adalah laki-laki [4]

Prevalensi *body shaming* secara menyeluruh di Jawa Barat belum teridentifikasi secara valid karena keterbatasan data publikasi. Namun, fenomena ini tercermin melalui beberapa studi lokal di tiga wilayah Jawa Barat. Di Kabupaten Cirebon, tingkat keterlibatan *body shaming* pada remaja usia sekolah menengah mencapai 79,5%, dengan rincian 50% sebagai pelaku dan 29,5% sebagai korban [5]

Sementara itu di Kota Depok, dampak psikologis dari fenomena ini menyebabkan 27,3% siswa mengalami penurunan harga diri atau *low self-esteem* [6]. Pada jenjang perguruan tinggi di Kota Bandung, kedekatan terhadap isu ini juga tergolong tinggi, di mana 63% mahasiswi tercatat pernah menjadi korban *body shaming* [7].

Dampak *body shaming* dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, sosial, dan fisik seseorang. Korban *body shaming* sering mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, seperti depresi, kecemasan, gangguan pola makan, perasaan rendah diri, serta kurangnya kepercayaan diri yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan pencapaian akademik [8]

Kerentanan psikologis ini dipicu oleh faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri yang membuat individu lebih sensitif terhadap penilaian fisik lingkungan sekitar [9]. Secara eksternal, interaksi pertemanan kerap menormalisasi komentar fisik berkedok candaan [10], yang kemudian diperparah oleh paparan standar tubuh ideal secara masif di media sosial [11].

Sebagai bentuk respon penanggulangan, pemerintah telah memberlakukan instrumen hukum melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik khususnya Pasal 27A, serta regulasi pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Kendati regulasi dan data empiris telah menunjukkan urgensi masalah ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika lanjutan di wilayah Kabupaten Bekasi masih sangat diperlukan untuk melengkapi celah riset yang ada [12]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepercayaan diri, media sosial dan teman sebaya terhadap tindakan *body shaming* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Cikarang Selatan Tahun 2026”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *kuantitatif* dengan desain analitik *observasional* melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Cikarang Selatan yang berjumlah 180 siswi, sedangkan penentuan ukuran sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kelonggaran kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 137 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* (acak sederhana) untuk memastikan setiap siswi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, dengan syarat memenuhi kriteria inklusi seperti siswi aktif kelas VIII dan bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Penelitian ini menguji dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) yang meliputi faktor risiko internal berupa tingkat kepercayaan diri serta faktor risiko eksternal yang terdiri atas interaksi teman sebaya dan paparan media sosial, sedangkan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kejadian atau tingkat keterlibatan perilaku *body shaming*.

Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner terstruktur berskala *Likert* untuk mengukur aspek psikososial responden serta kuesioner adaptasi baku untuk mengidentifikasi tingkat kejadian *body shaming*, di mana seluruh instrumen tersebut dipastikan telah lulus uji validitas dan reliabilitas sebelum disebarkan ke lapangan.

Penelitian ini telah dinyatakan memenuhi standar dan lolos kaji etik ilmiah dengan diterbitkannya sertifikat persetujuan resmi oleh Komite Etik Penelitian Universitas Medika Suherman di bawah Nomor Kelayakan Etik: 004275/universitas medika suherman/2026.

Pelaksanaan pengambilan data sepenuhnya menerapkan empat prinsip etik dasar, yaitu *informed consent* (persetujuan tertulis sukarela dari siswi dan orang tua/sekolah), *anonymity* (merahasiakan identitas asli responden), *confidentiality* (menjamin keamanan dan kerahasiaan data hanya untuk kepentingan akademik), serta *beneficence* dan *non-maleficence* (memastikan jalannya penelitian memberikan manfaat tanpa mencederai kondisi psikologis responden).

Proses pengolahan data menggunakan program komputerisasi melalui dua tahapan analisis, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi serta persentase karakteristik responden dan tiap variabel, diikuti analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) guna membuktikan hubungan signifikansi antarvariabel berdasarkan perolehan nilai *p-value* $\leq 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tindakan *Body Shaming* Pada Remaja Putri

Variabel	N	%
Tindakan <i>Body Shaming</i>		
Rendah	71	51,8
Tinggi	66	48,2
Kepercayaan Diri		
Rendah	77	56,2
Tinggi	60	43,8
Media Sosial		
Rendah	61	44,5
Tinggi	76	55,5
Teman Sebaya		
Rendah	65	47,4
Tinggi	72	52,6

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 137 responden remaja putri yang mengalami tindakan *body shaming* kategori rendah yaitu sebanyak 71 siswi (51,8%). Pada variabel psikososial, sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sebesar 56,2% (77 siswi). Sementara itu, dari faktor eksternal, mayoritas remaja putri memiliki tingkat paparan media sosial kategori tinggi sebesar 55,5% (76 siswi) dan pengaruh interaksi teman sebaya kategori tinggi sebesar 52,6% (72 siswi).

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Tindakan *Body Shaming* Pada Remaja Putri

Kepercayaan Diri	Tindakan <i>Body Shaming</i>				Jumlah		P <i>value</i>	OR & 95% CI
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Kepercayaan Diri Rendah	30	39,0	47	61,0	77	100	0.001	0.274 (0.134-0.561)
Kepercayaan Diri Tinggi	42	70,0	18	30,0	60	100		
Total	72	100	49	70,0	70	100		

Berdasarkan Tabel 2, Diketahui bahwa dari 77 remaja putri dengan kepercayaan diri rendah, Sebagian besar melakukan tindakan *body shaming* dalam kategori tinggi yaitu 47 responden (61,0%). Dan 60 responden dengan kepercayaan diri tinggi, mayoritas justru melakukan tindakan *body shaming* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 42 responden (70,0%). Secara statistik, hasil uji bivariat ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan tindakan *body shaming* pada remaja putri, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR = 0,274$. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat mencegah melakukan tindakan *body shaming* sebesar 0,274 kali.

Tabel 3. Hubungan Antara Media Sosial Dengan Tindakan *Body Shaming* Pada Remaja Putri

Media Sosial	Tindakan <i>Body Shaming</i>				Jumlah		P <i>value</i>	OR & 95% CI
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Paparan Media sosial rendah	42	68,9	19	31,1	61	100	0.001	3.583 (1.757-7.306)
Paparan Media Sosial Tinggi	29	38,2	47	61,8	76	100		
Total	71	51,8	66	48,2	137	100		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 76 responden dengan paparan media sosial tinggi, mayoritas mengalami tindakan *body shaming* kategori tinggi yaitu sebanyak 47 Responden (61,8%). Sebaliknya, dari 61 responden dengan paparan media sosial rendah, mayoritas mengalami tindakan *body shaming* kategori rendah yaitu sebanyak 42 siswi (68,9%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (p-value)* sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai $OR = 3,583$. Dalam hal ini menunjukkan bahwa responden dengan paparan media sosial yang tinggi memiliki risiko 3,58 kali lipat lebih besar untuk melakukan tindakan *body shaming* kategori tinggi dibandingkan dengan responden yang paparan media sosialnya rendah.

Tabel 4. Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Tindakan *Body Shaming* Pada Remaja Putri

Teman Sebaya	Tindakan <i>Body Shaming</i>		Jumlah		P		OR & 95% CI
	Rendah	Tinggi					
	n	%	n	%	n	%	
Pengaruh Teman Sebaya Rendah	42	64,6	23	35,4	65	100	0.004
Pengaruh Teman Sebaya Tinggi	29	40,3	43	59,7	72	100	2.708 (1.354-5.415)
Total	71	51,8	66	48,2	137	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 72 responden dengan pengaruh teman sebaya tinggi, mayoritas melakukan tindakan *body shaming* kategori tinggi yaitu sebanyak 43 Responden (59,7%). sebaliknya, dari 65 responden dengan pengaruh teman sebaya rendah, mayoritas melakukan tindakan *body shaming* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 42 reponden (64,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *Asymptotic Significance (p-value)* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dan nilai OR = 2,708. Hal ini berarti bahwa pelaku yang mendapatkan pengaruh teman sebaya yang tinggi memiliki risiko 2,70 kali lipat lebih besar untuk melakukan tindakan *body shaming* tingkat tinggi dibandingkan dengan pelaku yang pengaruh teman sebayanya rendah.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Tindakan *Body Shaming*

Kepercayaan Diri menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu, khususnya bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, berkaitan dengan cara individu berinteraksi dengan orang lain. Remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki penilaian yang kurang positif terhadap dirinya. Kondisi tersebut dapat membuat individu lebih sensitif terhadap penilaian mengenai penampilan fisik. Dalam situasi tertentu, rasa tidak aman terhadap diri sendiri dapat muncul dalam bentuk perilaku membandingkan diri dengan orang lain atau memberikan penilaian terhadap fisik orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Malau (2026) yang menunjukkan adanya hubungan antara kondisi psikologis internal remaja dengan perilaku agresi sosial [20]. Penelitian Sakinah dkk. (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku interpersonal, dengan nilai $p = 0,036$. Selain itu, Putriana (2021) menjelaskan bahwa tindakan mencela fisik dapat berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap citra diri. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kondisi psikologis internal seseorang dapat berkaitan dengan munculnya perilaku [22].

Menurut asumsi peneliti, hubungan antara kepercayaan diri dengan tindakan *body shaming* dalam penelitian ini dapat terjadi karena sebagian remaja dengan kepercayaan diri rendah berusaha mengalihkan perhatian dari kekurangan dirinya dengan memberikan komentar negatif terhadap fisik orang lain. Perilaku tersebut dapat menjadi bentuk mekanisme pertahanan diri ketika individu merasa tidak aman terhadap dirinya sendiri. Dengan memberikan penilaian negatif terhadap orang lain, individu mungkin merasa dirinya lebih baik atau mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Namun demikian, asumsi tersebut merupakan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian dan bukan berarti bahwa setiap remaja dengan kepercayaan diri rendah pasti melakukan *body shaming*.

Hubungan Media Sosial dengan Tindakan *Body Shaming*

Media sosial dapat menjadi tempat remaja melihat berbagai bentuk representasi tubuh dan kecantikan. Konten mengenai bentuk tubuh ideal, berat badan, warna kulit, wajah, maupun penampilan dapat membentuk standar tertentu mengenai bagaimana seseorang dianggap menarik atau ideal. Ketika standar tersebut sering dilihat, remaja dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menilai dirinya maupun orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartika (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara intensitas konsumsi konten digital dengan pembentukan standar fisik yang maladaptif [23]. Penelitian Sutarsono dkk. (2026) juga menemukan hubungan signifikan antara paparan media sosial dengan perilaku terkait body shaming dengan menggunakan analisis Chi-Square [24]. Selain itu, Hidayat (2023) menjelaskan adanya online disinhibition effect, yaitu kondisi ketika seseorang menjadi lebih bebas dalam menyampaikan komentar negatif di ruang digital karena adanya jarak sosial dan karakteristik komunikasi daring [25].

Menurut asumsi peneliti, tingginya paparan media sosial dapat membuat remaja semakin terbiasa melihat komentar mengenai fisik dan standar kecantikan tertentu. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan komentar mengenai tubuh dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan ketika komentar tersebut sebenarnya bersifat merendahkan. Selain itu, remaja dapat meniru bentuk komunikasi yang mereka lihat di media sosial dan membawanya ke dalam interaksi sehari-hari bersama teman di sekolah. Hal ini dapat menjelaskan mengapa media sosial memiliki nilai OR paling tinggi dibandingkan variabel lain yang diteliti.

Hubungan Teman Sebaya dengan Tindakan *Body Shaming*

Remaja dapat menghabiskan banyak waktu bersama teman dan menerima berbagai bentuk pengaruh dari kelompoknya. Apabila dalam suatu kelompok komentar mengenai bentuk tubuh, berat badan, wajah, atau penampilan dianggap sebagai candaan yang biasa, perilaku tersebut dapat lebih mudah ditiru oleh anggota kelompok lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2026) yang menunjukkan adanya hubungan antara dinamika kelompok sebaya dengan pembentukan perilaku remaja melalui tekanan kelompok [26]. Selain itu, Wulandari (2021) menjelaskan bahwa konformitas kelompok dapat membuat individu menyesuaikan perilakunya agar memperoleh penerimaan kelompok dan menghindari pengucilan [27].

Menurut asumsi peneliti, hubungan teman sebaya dengan tindakan body shaming dalam penelitian ini kemungkinan terjadi karena adanya proses imitasi dan konformitas. Remaja yang sering berada dalam lingkungan pertemanan yang menganggap ejekan fisik sebagai candaan dapat menjadi terbiasa melakukan perilaku tersebut. Keinginan untuk mendapatkan penerimaan dari teman juga dapat membuat remaja mengikuti perilaku kelompok meskipun sebenarnya mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif sangat diperlukan untuk membantu membentuk pola komunikasi yang sehat.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan antara kepercayaan diri, media sosial dan teman sebaya dengan tindakan *body shaming* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Cikarang Selatan Tahun 2026.

5. DAFTAR PUSTAKA

Nugroho, A., Setiadi, H., & Pratama, W. (2021). *Kontrol sosial kelompok pertemanan dan dampaknya terhadap minimalisasi konflik interpersonal siswa*. Jurnal Bimbingan

- Konseling Sekolah, 6(3), 210–222.
- Saraswati, A., & Handayani, T. (2023). Fenomena Perundungan Verbal Berbasis Penampilan Fisik di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 145–158.
- Armadani, S. I. (2025). Dampak Korban *Body Shaming* Pada Remaja Wanita Yang Membatasi Interaksi Sosial. Repositori Institusi Universitas Medan Area.
- ZAP Clinic. (2020). ZAP Beauty Index 2020: Potret komprehensif perilaku wanita Indonesia mengenai kecantikan. ZAP Clinic Indonesia.
- Oktiany, T. (2023). *Konsep diri pada remaja dengan body shaming di SMP Negeri 3 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. Blantika : Multidisciplinary Journal, 1(3), 166–173.
- Faisyah, N., Syahputra, Y., & Rahmat, C. P. (2025). *The silent erosion: Investigating body shaming's influence on student self-esteem and its counseling implications at SMA PGRI Depok*. *Jurnal Keilmuan Pendidikan (JKP)*, 1(1), 45–54
- Ristianto, J., & Jatnika, R. (2023). *Gambaran self concept pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang pernah mengalami body shaming*. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(2), 85–97.
- Sukma, A., Ningrum, P., & Lestari, S. (2023). Implikasi psikososial perilaku perundungan fisik pada remaja usia sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(3), 210–225. <https://doi.org>
- Anugrah, R., Susanti, Y., & Wardani, T. (2022). *Analisis faktor internal kerentanan psikologis terhadap ketidakpuasan citra tubuh pada remaja putri*. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 10(3), 204–215.
- The, K. (2022). Normalisasi perundungan verbal dalam konformitas kelompok teman sebaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 89–102.
- Khoirunnisa, A. (2026). Konstruksi sosial media sosial terhadap standardisasi citra tubuh remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 12–25.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 *tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi* (Permendikbudristek PPKPT). (2024). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 675.
- Lauster, P. (2015). Tes kepribadian (F. G. Winarno, Penerj.; Cet. 18). Bumi Aksara.
- Siska, S., Wahyuni, T., & Fitri, A. (2023). Korelasi penerimaan diri dengan penyesuaian interpersonal pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 11(2), 75–88.
- Rahmatullah, M. (2022). Psikopatologi remaja: Dinamika kecemasan sosial dan citra tubuh di era digital. Penerbit Andi.
- Cerolini, S., Ballarotto, G., & Marzilli, E. (2024). *Digital body image distortion: The relationship between social media exposure and cyber-bullying in young women*. *Journal of Adolescence Research*, 39(2), 312–327.
- Anastasia, R., & Nur, M. (2021). *Efek protektif durasi siber terhadap risiko depresi akibat bentuk tubuh pada siswi sekolah menengah*. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 143–155.
- Adiyanti, S., & Prasetyo, B. (2022). *Peran konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan verbal siber pada usia remaja sekolah menengah*. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 14(1), 78–89.
- Fadilah, N., & Rohmah, S. (2023). *Dukungan kelompok sebaya positif sebagai buffer terhadap kecemasan penampilan fisik remaja*. *Jurnal Interaksi Sosial*, 8(1), 34–45.
- Boy, E., Ritonga, D. N., Girsang, M. I. Y., & Malau, A. A. (2026). Preventive health behaviors associated with recurrent acute respiratory infections: A case-based epidemiological study. *Qanun Medika - Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*,

- 10(1). <https://doi.org/10.30651/jqm.v10i01.29585>
- Sakinah. (2022). “Ini bukan lelucon”: Body shaming, citra tubuh, dampak dan cara mengatasinya. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 53–67.
- Putri, N. D., Sari, I. P., & Puriani, R. A. (2026). Persepsi tubuh dan implikasinya terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 4(2), 41–53. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3768>
- Sartika, N. A., Yustiana, Y. R., & Saripah, I. (2021). Kesejahteraan Psikologis Remaja Korban Body Shaming. *Psychocentrum Review*, 3(2), 206–217. DOI: 10.26539/pcr.32721.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis (Edisi 6)*. Sagung Seto. → *Sumber untuk penelitian korelasional*.
- Hidayat, N. (2023). Hubungan body image dengan kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(1), 1–7.
- Sari, R. P. (2020). Hubungan body shaming dengan interaksi sosial teman sebaya di SMKN 7 Tangerang Selatan [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Wulandari. (2024). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Hubungan antara Body Shaming dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Perempuan di Jakarta*. 05(2002).